

## PEMBELAJARAN KALENDER ISLAM TEMATIK UNTUK ANAK SEKOLAH DASAR

**Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani & Encep Abdul Rojak**

Universitas Islam Bandung

[fatwa19@gmail.com](mailto:fatwa19@gmail.com) / [abd.rozaq19@gmail.com](mailto:abd.rozaq19@gmail.com)

Calendar is one of the human's masterpiece in studying the regularity of the movement of celestial bodies such as the Sun, Earth and Moon. In Indonesia, generally found the Gregorian calendar that based on the movement of the sun and the Islamic calendar / Hijra with the motion of the Moon. Therefore, in an effort to introduce Islamic calendar to the society, researchers held a thematic learning about the Islamic calendar to children, in the activities of Ramadan Stars Camp (RSC) Imah Noong. The aim is to provide an introduction and understanding to the children about the Islamic calendar in the concept called "eduwisata". This is done by the researchers so that children do not feel bored when presented materials related to the Islamic calendar. The method used in this research is descriptive analysis which researchers take the data in the form of a questionnaire to participants, then processed, classified, and conclusions. The results of this study are mostly children who participated in the RSC can find out about the history of Islamic calendar, the legal basis, the calculation system, and the names of the months in Islamic calendar system.

**Kata Kunci:** kalender Islam, tematik, RSC

---

### **Pendahuluan**

Penanggalan, yang dikenal saat ini dengan istilah kalender, mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, penanggalan digunakan untuk menata waktu hidup manusia agar senantiasa tercipta keteraturan, khususnya dalam aktivitas keseharian yang seiring berkembangnya zaman semakin bertambah pula aktivitas-aktivitas yang ada. Oleh karenanya, sangat diperlukan sistem penanggalan yang dapat mengayomi hal tersebut. Di Indonesia saat ini, sebagian besar masyarakat menggunakan dua macam sistem penanggalan, yaitu masehi dan hijriah. Sistem penanggalan masehi,

perhitungannya bergantung pada pergerakan Matahari, sedangkan sistem penanggalan hijriah, perhitungannya bergantung pada pergerakan Bulan.

Penanggalan hijriah merupakan salah satu sub bagian pembelajaran dalam Ilmu Falak atau Astronomi Islam. Namun yang disayangkan adalah peminat salah satu keilmuan Islam ini tidak banyak. Hal ini dikarenakan sebagian besar masih beranggapan bahwa pembelajaran Ilmu Falak sangat sulit, di dalamnya banyak terdapat rumus-rumus perhitungan, dan lain sebagainya. Pandangan seperti itu tidak akan dijumpai kembali apabila pembelajaran yang dilakukan dikemas dengan menarik dan menyenangkan.

Beberapa pembelajaran tentang Ilmu Falak / Astronomi yang telah diterapkan kepada peserta didik dari kalangan usia yang berbeda-beda telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti penelitian Hamdani (2015), yang meneliti tentang penerapan model *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran Ilmu Falak, dan Suyatna (2010), yang melakukan penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran Astronomi Berbasis Inkuiri dan Eksplorasi Serta Berorientasi Pemberian Contoh Untuk Calon Guru Fisika. Dari kedua penelitian tersebut diketahui bahwa pembelajaran astronomi dapat dikembangkan dengan model-model pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan peserta didiknya nanti.

Pada penelitian ini, peneliti akan memaparkan pembelajaran tentang kalender Islam secara tematik dalam wadah kegiatan Ramdhan Star Camp di Observatorium Imah Noong Lembang. Adapun yang menjadi sasarannya untuk saat ini adalah anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar. Harapan yang ingin dicapai saat ini adalah peserta yang sebagian besar anak-anak, akan mendapatkan pemahaman tentang kalender Islam, baik dari aspek dasar hukumnya, nama-nama bulan hijriah, maupun sejarahnya.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analisis, di mana peneliti memberikan gambaran dan menganalisis data-data yang terkumpul dari kuesioner yang dibagikan kepada peserta, sebelum dan sesudah materi disampaikan. Data-data tersebut kemudian diolah, dikelompokkan, dan disimpulkan dalam bentuk bagan dan uraian-uraian.

### **Pengelompokan Sistem Penanggalan**

Dalam dunia astronomi, sistem penanggalan yang berdasarkan pada benda langit yang dijadikan perhitungan, dikelompokkan menjadi 3 (Setyanto & Hamdani, 2015: 206), yaitu: 1) *Solar Calendar* (Kala Surya), di mana penanggalannya didasarkan pada pergerakan semu Matahari mengelilingi Bumi. Penanggalan model ini dikenal dengan kalender Gregorian yang saat ini diberlakukan secara internasional; 2) *Lunar Calendar* (Kala Candra), di mana penanggalannya didasarkan pada pergerakan Bulan mengelilingi Bumi. Penanggalan semacam ini dikenal dengan kalender Islam dan Jawa; 3) *Lunisolar Calendar* (Kala Surya-Candra), di mana penanggalannya didasarkan pada pergerakan Matahari dan Bulan dalam mengelilingi Bumi, sebagaimana yang digunakan pada kalender Cina, Yahudi, dan kalender-kalender yang berkembang di sekitar Jazirah Arab sebelum Islam datang.

Berdasarkan pengelompokan sistem penanggalan tersebut, menurut Ilyas (1997: 4), sistem penanggalan yang didasarkan pada pergerakan Bulan memiliki keunggulan dibandingkan dengan sistem penanggalan yang didasarkan pada pergerakan semu Matahari. Hal ini dikarenakan penggunaan Bulan sebagai penentuan waktu kalender cukup sederhana dan hanya menggunakan alat bantu yang mudah namun akurat. Oleh karenanya, menurut sejarah bangsa-bangsa di kawasan Timur Tengah (Babylon, Yunani, Yahudi, dan Mesir), Barat (Aztec dan Inca), dan Timur (China dan Hindu), pada mulanya menggunakan sistem *Lunar Calendar* meskipun pada akhirnya menggunakan sistem *Lunisolar Calendar* pada sistem penanggalan kalender mereka.

## Gambaran Umum Kalender Islam

Kalender Islam, biasa digunakan oleh masyarakat Muslim di manapun berada, termasuk di Indonesia. Namun, tidak banyak yang menjadikan kalender Islam sebagai kalender utamanya dalam aktivitas keseharian, dan hanya di dunia pondok pesantren saja. Sehingga terkadang tahun ajaran baru dalam pendidikan di pondok pesantren dengan tahun ajaran baru nasional jarang sekali berbarengan.

Kalender Islam yang perhitungannya didasarkan pada pergerakan Bulan mengelilingi Bumi, sangat erat kaitannya dengan praktek-praktek ibadah dalam Islam, seperti waktu untuk memulai dan mengakhiri ibadah puasa, ibadah haji, waktu haid bagi wanita, ibadah salat gerhana, dan lainnya (Hamdani dkk., 2016: 421). Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Muslim untuk dapat mengetahui tentang sistem penanggalan ini. Baik untuk anak-anak, maupun mereka yang sudah dewasa.

Dalam sejarahnya, kalender Islam ditetapkan dan dirumuskan pada zaman kekhalifahan Umar bin Khaṭṭab ra. (Setyanto & Hamdani, 2015: 209). Peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW, setelah proses musyawarah dengan para sahabat, dijadikan sebagai patokan awal dalam permulaan kalender Islam, sehingga kalender Islam pun dikenal hingga saat ini dengan sebutan kalender hijriah. Selain itu, bulan Muharam pun kemudian ditetapkan sebagai bulan yang pertama dalam sistem penanggalan yang berdasarkan pergerakan Bulan ini.

## Nama-nama Bulan dalam Kalender Islam

Nama-nama bulan dalam kalender Islam berbeda dengan sistem penanggalan Masehi, di mana jumlah harinya pun dalam setiap bulan adalah 29 atau 30 hari, bergantung kepada tampak atau tidaknya hilal ketika *rukyatulhilal*. Jumlah hari dalam

bulan-bulan hijriah didasarkan pada sabda Rasulullah SAW, di antaranya:

الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ، إِذَا رَأَيْتُمْ أَهْلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ. (مسلم: ١٠٨٠)

Bulan itu dua puluh sembilan hari, jika kamu melihat hilal maka berpuasalah dan jika kamu melihatnya (hilal) maka akhirlah, jika ada mendung menutupi kalian, maka hitunglah.

Berkaitan dengan jumlah bulan dalam kalender hijriah, Allah SWT berfirman dalam QS. al-Taubah (9): 36-37:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ....

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan Bumi, di antaranya empat bulan haram (Zulkaidah, Zulhijah, Muharam dan Rajab). Itulah (ketetapan) agama yang lurus .... (Depag RI: 2006: 192-193).

Jauhari (1928: 97) memberikan penjelasan mengenai nama-nama bulan dalam kalender Islam, di antaranya Muharram, Ṣafar, Rabī'u al-Awwal dan Rabī'u al-Sānī, Jumādī al-Awwal dan Jumādī al-Sānīyah, Rajab, Sya'bān, Ramaḍān, Sya'wāl, Żulqā'dah, dan Żulhijjah. Penamaan bulan-bulan tersebut, disandarkan pada kondisi masyarakat Arab pada saat itu (Hamdani dkk, 2016: 416). Sehingga dapat dengan mudah diketahui dan diterapkan oleh

bangsa Arab yang memiliki kepentingan pada waktu tertentu.

### Ramadhan Star Camp Imah Noong

Guru merupakan fasilitator yang menentukan dalam sebuah pembelajaran (Alhamuddin & Buchori, 2015: 37). Pada kegiatan RSC Imah Noong Lembang, peneliti memberikan pembelajaran tentang dasar-dasar astronomi dengan menggunakan beberapa media pembelajaran yang dikemas menarik agar peserta RSC dapat menangkap materi. Oleh karenanya, RSC dijadikan sebagai salah satu wadah untuk mempelajari ilmu astronomi bagi anak-anak.

Sesuai dengan namanya, RSC dilaksanakan rutin setiap bulan Ramadhan tiba di Observatorium Imah Noong Kampung Eduwisata Areng Lembang. Seperti yang disampaikan Fahri (2016) saat diwawancara, salah satu maksud dan tujuan diadakannya RSC lebih tepatnya adalah untuk mengisi kekosongan aktivitas bagi anak-anak di bulan Ramadhan, dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat yang dikemas dalam konsep eduwisata.

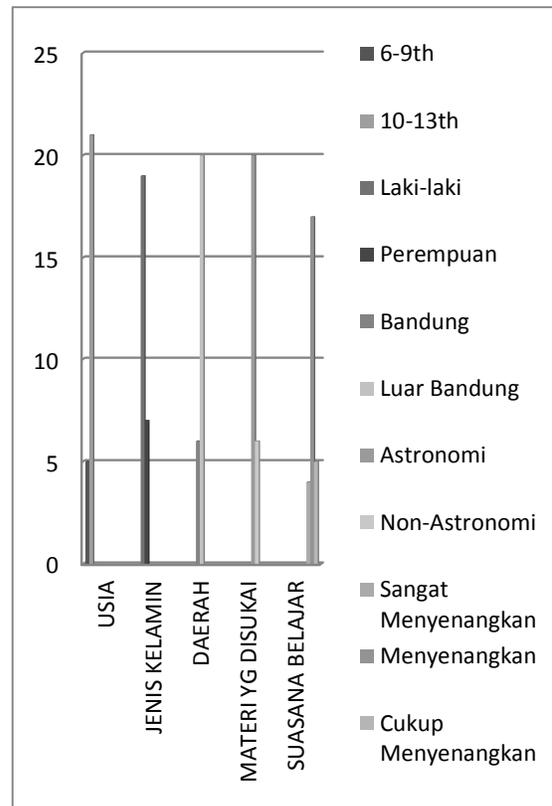
Salah satu pembelajaran yang terdapat dalam RSC adalah materi tentang kalender hijriah. Materi ini dikenalkan kepada para peserta bukan tidak dengan maksud tertentu, namun berharap agar peserta dapat dengan mudah mempelajari, memahami, menjelaskan tentang sejarah kalender Islam, bagaimana cara menentukan perhitungannya, sekaligus penetapan awal bulan-bulan tertentu.

Tidak banyak dari masyarakat yang menyukai bidang keilmuan astronomi Islam, tentunya dengan beragam alasan yang berbeda-beda, seperti rumit, banyak perhitungannya, objek yang terlalu sulit untuk dibayangkan, dan lain sebagainya. Akan tetapi melalui wadah RSC, anak-anak khususnya dapat menerima pembelajaran

tentang kalender Islam yang dikombinasikan dengan rangkaian kegiatan lainnya. Tujuannya adalah agar anak-anak tidak merasakan kejenuhan ketika disuguhkan peta-peta bintang, benda-benda langit, dan lain-lain. Adapun manfaat yang dapat diambil oleh anak-anak setelah mengikuti kegiatan RSC adalah pengetahuan tentang sejarah penanggalan Islam, dasar hukumnya, sistem perhitungannya, dan nama-nama bulan pada sistem penanggalan hijriah.

Selama kegiatan RSC yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan 1437 H berlangsung, peneliti menyebarkan beberapa angket kepada peserta, yang salah satunya berisikan tentang materi kalender Islam/hijriah. Dari sebaran angket tersebut, dapat diketahui beberapa data sebagai berikut:

Data Peserta RSC Imah Noong Lembang



Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa peserta yang mengikuti

program RSC pada bulan Ramadhan 1437 H di Observatorium Imah Noong Lembang adalah sebanyak 26 orang, yang terdiri dari 5 orang berusia antara 6-9 tahun dan 21 orang berusia 10-13 tahun, 19 orang berjenis kelamin laki-laki dan 7 orang berjenis kelamin perempuan, 6 orang yang berasal dari daerah Bandung dan 20 orang lainnya berasal dari luar Bandung, 20 orang yang menyukai materi tentang astronomi dan 6 yang menyukai non astronomi, serta 4 orang yang merasakan sangat menyenangkan, 17 menyenangkan, dan 5 orang cukup senang. Dari sini dapat dilihat bahwa mereka yang menyukai materi tentang astronomi lebih banyak dibandingkan dengan materi non astronomi. Selain itu, peserta pun sebagian besar menyukai model pembelajaran yang ada dalam wadah kegiatan RSC di Observatorium Imah Noong Kampung Eduwisata Areng Lembang.

Sebagai data tambahan, peneliti juga mewawancarai beberapa peserta terkait pemahaman mereka tentang materi kalender Islam yang disampaikan dalam salah satu kegiatan RSC 1437 H. Alhamdulillah sebagian besar dari mereka lebih menyukai materi tentang astronomi dan dapat menyebutkan nama-nama bulan hijriah, dasar hukumnya, sejarahnya, dan sistem penentuan perhitungannya.

### Kesimpulan

Berangkat dari olahan data yang diperoleh dari kuisioner-kuisioner yang telah dibagikan kepada para peserta, dan juga beberapa hasil wawancara, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik tentang kalender Islam yang dikemas dalam kegiatan RSC di Imah Noong Lembang sangat efektif apabila dikombinasikan dengan serangkaian kegiatan menarik lainnya. Hal ini pun telah memberikan efek yang cukup signifikan kepada peserta sehingga meningkatkan rasa

senang dan menghilangkan kejenuhan saat belajar. Melalui pembelajaran ini juga, selain dapat mengetahui tentang kalender Islam, para peserta mendapatkan pengalaman bagaimana mencari tahu tentang tata surya, bereksperimen membuat roket, melihat dan mempelajari rasi bintang dengan teleskop.

### Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. (2009). *Syaamil Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Hamdani, F.F.R.S., Alhamuddin, & P.B. Mochammad. (2016). Al-hilāl fī al-qur'ān: tasmīyat al-hilāl wa taṭawwuruhā 'inda 'ulamā al-tafsīr al-mutaqaddimīn wa al-mu'āṣirīn 'alā wajhi al-mauḍū'i. *Jurnal Tsaqafah*, 12 (2), 409-424.
- Hamdani, FFRS, 2016. Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Ilmu Falak. *Jurnal al-Murabbi*, (3), Nomor 1, h. 55-69.
- <https://komunitasfisikaunimed.files.wordpress.com/2010/02/penerapan-model-pembelajaran.pdf>
- Ilyas, M. (1997). *Sistem Kalender Islam dari Perspektif Astronomi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jauharī, Ṭaṭāwī, (1928). *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur'an*, juz 5. Mesir: Mustafā al-Bābī al-Ḥalbī.
- Muslim, Abī Husain. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Dār al-Ṭayyibah.
- Setyanto, H. & F.F.R.S. Hamdani. (2015). Kriteria 29: Cara pandang baru dalam penyusunan kalender hijriyah. *Jurnal al-Ahkam*, 25 (2), 205-220.
- Alhamuddin & Buchori. (2016). The Effect of Multiple Intelligence-Based Instruction on Critical Thinking of Full Day Islamic Elementary Schools Students. *Jurnal Ta'dib*, 21 (1), 31-40.